

Strategi Komunikasi Orangtua dalam Pengajaran Sholat Lima Waktu pada Anak Usia Dini

Fiqih Amalia^{1*}, Ade Nur Istiani²

fiqihamalia@radenintan.ac.id¹, adenur@radenintan.ac.id²

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ✉ fiqihamalia@radenintan.ac.id

Abstrak

Kewajiban umat beragama Islam dalam melaksanakan Sholat lima waktu dan telah dipelajari semenjak usia dini. Anak usia dini dianggap dapat menyerap apapun yang dilihat dan didengarnya serta mengikuti apa yang orangtua lakukan. Peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan sholat lima waktu pada anak. Informan dalam penelitian ini adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung yang memiliki anak dalam rentang usia 2-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tradisi studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teori dalam penelitian ini adalah teori strategi komunikasi oleh Harold D. Laswell dan teori behaviorisme oleh Skinner. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori strategi komunikasi Harold D. Laswell dimana model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dan dengan pendekatan teori behaviorisme Skinner dimana anak menjadi terbiasa melihat orangtua rutin dalam melaksanakan sholat lima waktu sehingga anak dengan sukarela mengikuti hal tersebut. Hasil menunjukkan bahwa Strategi Komunikasi Orangtua dalam Pengajaran Sholat Lima Waktu pada Anak telah berhasil menciptakan komunikasi yang efektif demi mencapai tujuan utama dari mengajarkan sholat lima waktu pada anak.

Status Artikel:

Diterima: dd-mm-yyyy

Direvisi: dd-mm-yyyy

Diterima: dd-mm-yyyy

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi;
Komunikasi Interpersonal;
Sholat Lima Waktu;
Anak Usia Dini.



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan agama bagi anak merupakan kewajiban utama yang harus dilaksanakan orang tua sebelum mengajarkan ilmu lain kepada anak. Pilihan dan pola orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga berkorelasi langsung dengan kebiasaan beragama anak. Pembinaan keagamaan pada anak harus diajarkan sedini mungkin, bahkan kebiasaan beragama tersebut harus dimulai sejak dalam kandungan. Pendidikan agama sejak usia dini memegang peranan krusial dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam konteks Islam yang mengharuskan pelaksanaan sholat lima waktu sebagai salah satu kewajiban utama umat Muslim. Sholat bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga merupakan pondasi spiritual yang memperkuat hubungan individu dengan

Tuhan dan sesama individu secara lebih luas. Sholat lima waktu merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim dewasa dan berakal sehat. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103: "Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya bagi orang-orang yang beriman." Hal tersebut yang harus dipahami dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, ketika anak tidak paham dengan esensi dari sholat akan berpengaruh di fase perkembangan berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Jeperi (2015) menemukan bahwa semakin meningkatnya permasalahan akhlak dan kepribadian di kalangan remaja sangat erat kaitannya dengan amalan shalat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak konsisten menunaikan shalat akan lebih mudah terjebak dalam permasalahan social (Jusoh, 2004), sehingga berujung pada keterlibatan dalam berbagai aktivitas negatif seperti mencuri, berbohong, boros, merokok, pemerkosaan, dan kesombongan (Hussain, 2006). Ada juga penelitian yang menunjukkan siswa sekolah menghadapi kesulitan dalam mengamalkan ibadah di luar sekolah (Mahamud dkk, 2018). Oleh karena itu, jelas bahwa pentingnya mengamalkan shalat perlu diperkenalkan dan diterapkan sejak usia prasekolah untuk memantapkan pemahaman akan pentingnya shalat sejak usia enam tahun. Hal ini menjadi penghalang terjadinya kerusakan akhlak ketika anak-anak tersebut menginjak usia remaja akibat melalaikan shalat, seperti yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti yang terjadi di Jayapura, sekumpulan remaja membohongi orangtuanya untuk Sholat Subuh di Masjid namun yang terjadi para remaja ini melakukan aksi balapan liar, angkat-angkat ban serta tidak tertib dalam berlalu lintas (<https://www.humas.polri.go.id/2024/03/14/modus-pergi-sholat-subuh-para-remaja-terjaring-razia-polisi/>).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia mengenal dunia di sekelilingnya, seorang anak akan terlebih dahulu berkenalan dengan keadaan keluarga (Roostin, 2018). Teori dalam aliran behavioristik yang diprakarsai oleh BF. Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini. Mereka tidak hanya menjadi pengajar utama, tetapi juga model peran yang memberikan contoh langsung tentang bagaimana cara melaksanakan sholat dengan benar dan khusyu. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam konteks pengajaran sholat menjadi hal yang krusial untuk memastikan pemahaman yang baik dan pengembangan praktik yang konsisten. Teori perilaku juga percaya bahwa agar anak berhasil dibutuhkan penguatan. Bentuk penguatan khususnya adalah pujian atau barang-barang sederhana. Anak perlu diberi contoh ucapan sehingga anak dapat meniru ucapan tersebut. Atas keberhasilan anak mengulangi contoh yang diberikan, perlu diberi penguatan dan imbalan yang segera diberikan seperti 'bagus,' pinter, diberi permen atau yang lainnya yang setimpal. Teori ini menekankan bahwa dalam perkembangan bahasa anak usia dini, orangtua dituntut untuk memberikan stimulasi, seperti aktif mengajak anak berbicara dan bercakap-cakap agar pencapaian kemampuan berbahasa anak maksimal.

Anak usia dini dianggap sebagai masa *golden age* atau masa emas, yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari segi fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas karena ini sangat penting untuk pembentukan individu yang utuh. Pemahaman lain tentang anak usia dini menyatakan bahwa anak-anak adalah makhluk kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Hurlock (1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu sekitar usia 2 tahun sampai anak matang

secara seksual. Disamping itu anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Anak usia dini, dalam rentang usia sebelum masuk sekolah, adalah masa yang sangat penting untuk memulai pembelajaran sholat. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang dunia dan nilai-nilai moral. Proses pengajaran sholat pada anak usia dini tidak hanya mencakup aspek teknis gerakan dan bacaan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, ketaatan, dan disiplin.

Tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan sholat pada anak usia dini meliputi kemampuan kognitif dan motorik yang masih berkembang, serta tingkat konsentrasi yang belum stabil. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang dipilih harus memperhitungkan karakteristik perkembangan anak-anak ini agar pengajaran sholat dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan. Penggunaan bahasa yang sederhana, pendekatan yang lembut namun tegas, serta kesabaran dalam menjelaskan dan menunjukkan langkah-langkah sholat merupakan beberapa strategi yang telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Konsistensi dalam mengajarkan sholat juga sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang baik pada anak-anak sejak usia dini, sehingga sholat menjadi bagian yang alami dan penting dalam kehidupan mereka sebagai Muslim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini. Studi tentang strategi komunikasi orangtua dalam mengajarkan sholat lima waktu pada anak usia dini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik keagamaan di dalam keluarga Muslim, tetapi juga mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat menjadi panduan bagi orangtua, guru, dan praktisi pendidikan agama untuk membantu membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan taat beribadah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Bogdan & Biklen, 2018). Metode kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang satu kasus tertentu, yaitu strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data: Peneliti mereduksi data dengan mencatat, menyusun, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Display data: Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori dan tema yang muncul dari data. Triangulasi data: Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta Penarikan kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data (Cresswell, 2017).

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Merriam & Tisdell, 2016). Pertimbangan ini dapat berdasarkan karakteristik, pengalaman, pengetahuan, atau kriteria lain yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih sampel yang dianggap paling sesuai untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah 6 Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) yang sedang belajar sholat lima waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Orangtua

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan di mana dua orang berbicara satu sama lain dengan tujuan membangun makna sehingga keduanya dapat memahami apa yang sedang mereka katakan. Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih orang dengan tujuan tertentu. Istilah utama dalam komunikasi lisan adalah interaksi. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman yang sama bagi kedua belah pihak (Douglas, 1994). Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan. Ini karena pendekatan (approach) dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun strategi komunikasi yang peneliti maksud ialah strategi komunikasi konsep Harold D. Laswell sebagaimana menjelaskan bahwa untuk bisa memahami strategi komunikasi maka harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Siapakah komunikatornya?
2. Pesan apa yang dinyatakannya?
3. Media apa yang digunakannya?
4. Siapa komunikannya?
5. Efek apa yang diharapkan?

Hasil wawancara yang dilakukan dengan AN yang memiliki anak Perempuan berusia 4 tahun menunjukkan : *“Ibu menjadi komunikator utama dalam pengajaran sholat pada anak. Pesan yang disampaikan yaitu terkait sholat lima waktu dan keutamaannya. Media yang digunakan oleh AN yaitu media audio visual, menurutnya anaknya lebih mudah ketika diajari menggunakan video. Anak menjadi komunikas atau sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh ibunya. Efek yang diharapkan anak lebih paham tentang ibadah sholat lima waktu.”*

Wawancara dengan UA yang memiliki anak Perempuan usia 6, *“Ayah dan ibu berperan aktif dalam proses anak belajar sholat lima waktu. Ayah dan ibu aktif mengajarkan arti sholat lima waktu yang wajib dilakukan umat manusia. Media yang digunakan menggunakan buku cerita bergambar tentang tata cara sholat dan cerita teladan para khalifah. Anak lebih mudah paham tentang arti sholat selain itu orangtua juga membiasakan sholat berjamaah sebagai pembiasaan anak.”*

Selanjutnya wawancara dengan SI yang memiliki anak laki-laki berusia 5 tahun menunjukkan *“Orangtua memiliki peran sebagai komunikator, ibu memberikan pesan secara verbal dan ayah memberikan pesan secara non verbal dengan cara mengajak anak sholat berjamaah di masjid. Video animasi sholat menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan, menurut SI anak lebih mudah paham dibanding dibacakan buku cerita. Dengan strategi yang dipilih orangtua sesuai dengan karakteristik anak pesan terkait pembelajaran sholat lima waktu lebih mudah tersampaikan.”*

Wawancara dengan L yang memiliki anak usia 3 tahun menunjukkan *“Bapak dan ibu menjadi komunikator dalam pembelajaran sholat. Namun untuk sang anak, L masih ditahap mengenalkan gerakan sholat melihat anak yang masih berusia 3 tahun. Cerita bergambar menjadi salah satu media yang digunakan orangtua hal tersebut dikarenakan anak senang melihat buku cerita bergambar.”*

Wawancara yang dilakukan dengan AG dengan anak laki-laki berusia 4,5 tahun, *“kedua orangtua menjadi komunikan utama, namun menurut AG anaknya lebih mudah paham ketika sang ayah mulai aktif mengajak anaknya sholat berjamaah di masjid. Anaknya kini sudah hafal gerakan sholat. AG juga mulai membiasakan anak untuk membaca suratan pendek ketika sebelum tidur. Anak yang senang melihat tayangan youtube digunakan AG juga untuk mengajarkan pentingnya sholat. Orangtua memberikan tayangan-tayangan animasi tentang sholat lima waktu.”*

Informan terakhir, N yang memiliki anak perempuan berusia 5 tahun *“orangtua menjadi komunikan utama namun saat anak mulai bersekolah guru juga menjadi salah satu komunikan dalam pembelajaran sholat lima waktu. N membelikan mukena yang disukai anak agar anak mau mengikuti orang tuanya saat sholat. Pesan yang diharapkan orangtua agar anaknya terbiasa sejak dini menjalankan ibadah sholat wajib namun juga paham akan esensi sholat wajib lima waktu.”*

Bentuk-bentuk komunikasi komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak adalah komunikasi interpersonal. Mulyana (2007) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra dan Priadi (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi keluarga dalam membentuk anak shaleh dibangun oleh empat landasan yaitu intensitas komunikasi keluarga yang terdiri dari frekuensi dan durasi komunikasi, pola komunikasi keluarga yang terdiri dari suasana, komunikasi dan alur komunikasi, metode komunikasi yang cenderung bersifat persuasif dan koersif, metode penanaman nilai-nilai yang terdiri dari cara keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, penegakan aturan yang harus ditaati oleh anak.

Pengajaran Sholat Lima Waktu pada Anak Usia Dini

Mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membangun karakter positif sejak dini. Usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak, di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menyerap informasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami teori perkembangan anak dalam memilih metode pengajaran sholat yang tepat dan efektif. Piaget (2002) membagi perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), dan tahap operasi konkret (7-11 tahun). Pada tahap praoperasional, anak mulai memahami simbol dan mampu berpikir logis sederhana. Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam agama, seperti sholat. Erikson (2010) menekankan pentingnya perkembangan identitas dan rasa kompetensi pada masa kanak-kanak. Sholat dapat membantu anak mengembangkan kedua aspek ini dengan memberikan mereka rasa identitas sebagai muslim dan rasa kompetensi dalam menjalankan kewajiban agama. Kohlberg (1995) menjelaskan perkembangan moral anak melalui

tiga tahap, yaitu tahap pra-moral (sampai 6 tahun), tahap moralitas konvensional (6-10 tahun), dan tahap moralitas pasca-konvensional (10 tahun ke atas). Pada tahap moralitas konvensional, anak mulai memahami aturan dan norma sosial. Sholat dapat membantu anak internalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan teori perkembangan di atas, berikut beberapa metode pengajaran sholat yang sesuai dengan usia dini. Usia 0-2 tahun: Pada usia ini, fokus utama adalah membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Orang tua dapat mengenalkan sholat dengan cara membacakan doa, mengajak anak ke masjid, dan menunjukkan rasa bahagia saat sholat. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan orangtua mengajak anak untuk sholat berjamaah di rumah maupun di masjid. Selain itu sholat juga dibuat menyenangkan mungkin dengan membelikan mukena dan sajadah sesuai dengan kesukaan anak. Usia 2-7 tahun: Pada usia ini, anak mulai memahami bahasa dan simbol. Orang tua dapat mulai mengajarkan tata cara sholat dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Gunakan media permainan, lagu, dan cerita untuk membuat proses belajar sholat lebih menarik dan menyenangkan. Video animasi dan cerita bergambar menjadi media yang digunakan oleh informan untuk menunjang pembelajaran sholat lima waktu pada anak.

Orangtua memiliki peran penting dalam mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini, seperti ; Menjadi teladan yang baik: Orang tua dan pendidik perlu menunjukkan keteladanan dalam sholat. Sholatlah dengan khusyuk dan fokus, dan tunjukkanlah rasa bahagia dan tenang saat sholat. Hasil wawancara. Hasil penelitian. Membangun hubungan yang positif dengan anak: Ciptakan hubungan yang positif dan penuh kasih sayang dengan anak. Berikan anak rasa aman dan nyaman untuk belajar sholat. Hasil wawancara menunjukkan orangtua tidak memaksa saat kegiatan sholat karena orangtua tidak ingin membuat sholat menjadi kegiatan yang tidak menyenangkan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2023) menunjukkan model interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga informan, seperti menempatkan keluarga dalam satu sistem, memandang anak sebagai orang yang dihargai juga. Diperkuat juga dengan penelitian Kamaruddin dkk (2024) menunjukkan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam Pembelajaran sholat pada anak usia dini. Model seperti temuan penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh keluarga muslim dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak.

Membuat proses belajar sholat menjadi menarik dan menyenangkan: Gunakan media permainan, lagu, dan cerita untuk membuat proses belajar sholat lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Video animasi, buku cerita bergambar, dan cerita-cerita khalifah juga turut digunakan oleh para informan untuk mengajarkan sholat lima waktu pada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk (2023) Media pembelajaran yang meliputi buku pelajaran, papan tulis, balok, dan gambar dapat meningkatkan kemampuan anak motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Memberikan pujian dan penghargaan: Berikan pujian dan penghargaan atas usaha anak dalam sholat. Hal ini akan memotivasi anak untuk terus belajar dan meningkatkan ibadah mereka. *Reward* dan *Punishment* secara tidak sadar banyak terdapat dalam segala bentuk kegiatan pembelajaran. Inti dari metode *Reward* and *Punishment* bertujuan untuk memperkuat sikap baik dan menjadikannya permanen, serta mengurangi sikap buruk dan menghilangkannya dalam diri setiap orang. Metode ini bergantung pada konsistensi dan penguatan lingkungan. Penghargaan dalam bentuk verbal lebih berpengaruh untuk anak usia dini (Syamsudin & Rasyid, 2018).

Strategi Komunikasi Orangtua dalam Mengajarkan Sholat Lima Waktu pada Anak Usia Dini

Penelitian ini menemukan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam mengajarkan sholat lima waktu kepada anak usia dini. Strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Orang tua menjelaskan tata cara sholat lima waktu kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Orang tua menggunakan kalimat yang sederhana, jelas, dan konkret. Orang tua juga menggunakan contoh dan analogi untuk membantu anak memahami tata cara sholat lima waktu.

Contoh:

- "Nak, sholat lima waktu itu wajib kita lakukan setiap hari. Ada lima waktu sholat, yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya."
- "Sebelum sholat, kita harus wudhu dulu. Wudhu itu membersihkan diri kita dari hadas kecil."
- "Saat sholat, kita harus menghadap ke arah kiblat. Kiblat itu arah ke Ka'bah di Mekah."

2. Komunikasi Nonverbal

Orang tua menunjukkan contoh cara sholat lima waktu yang benar kepada anak. Orang tua mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat dengan jelas dan tepat. Orang tua juga menggunakan bahasa tubuh yang positif dan penuh kasih sayang untuk memotivasi anak.

Contoh:

- "Sekarang, kita lihat cara sholat subuh. Pertama, kita berdiri menghadap kiblat."
- "Kemudian, kita mengangkat tangan ke atas kepala sambil mengucapkan niat."
- "Setelah itu, kita ruku' dengan membungkukkan badan."

3. Komunikasi melalui Media

Orang tua menggunakan media seperti buku cerita, video, dan permainan untuk mengajarkan sholat lima waktu kepada anak. Media ini dapat membantu anak untuk memahami tata cara sholat lima waktu dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Contoh:

- "Mari kita baca buku cerita tentang sholat lima waktu ini."
- "Lihatlah video ini tentang cara sholat yang benar."
- "Ayo, kita main permainan sholat lima waktu ini."

4. Pemberian Penghargaan

Orang tua memberikan penghargaan kepada anak atas usaha dan prestasinya dalam belajar sholat lima waktu. Penghargaan ini dapat berupa pujian, hadiah, atau keistimewaan tertentu.

Contoh:

- "Wah, kamu hafal bacaan sholatnya dengan baik sekali."
- "Kalau kamu sudah hafal bacaan sholatnya, Ibu akan belikan kamu mainan baru."
- "Nanti, kamu boleh menjadi imam sholat di keluarga kita."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan orangtua menggunakan komunikasi interpersonal dengan berbagai model yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi melalui media, dan pemberian penghargaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan sholat kepada anak usia dini tergantung pada beberapa faktor, seperti usia anak, karakteristik anak, dan hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami berbagai strategi komunikasi yang dapat digunakan dalam mengajarkan sholat kepada anak usia dini dan memilih strategi yang paling sesuai dengan usia, karakteristik, dan kebutuhan anak mereka. Orang tua juga perlu membangun hubungan yang positif dengan anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar sholat, sehingga anak dapat belajar sholat dengan mudah dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (1994). *Principles of Language and Teaching*. Third Edition New Jersey Prentice Hall Regents
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, Erik H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hallahan, K., Holtzhausen, D. R., van Ruler, B., Vercic, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining strategic communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35. doi:10.1080/15531180701285244
- Hendra, Y., & Priadi, R. (2019). Family Communication Model in Forming Pious Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(1), 28-38.
- Hurlock Elizabeth B. (2005). *Perkembangan anak Jilid 1*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Hussain, F. (2006). *Keruntuhan Akhlak di Kalangan Remaja: Kajian di Alor Setar*, Universiti Malaya.
- Jean Piaget, (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- Jeperi, M. J. M. (2015). *Pemahaman Dan Amalan Ibadah Solat Fardhu Serta Hubungannya Dengan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah Di Daerah Kuala Terengganu*. Universiti Utara Malaysia.
- Jusoh, M. S. M. (2004). *Pengabaian solat fardhu di kalangan remaja: kajian di sekolah menengah di sekitar Pasir Puteh, Kelantan*. University of Malaya.
- Kamaruddin, K., Razak, A. A., & Jamil, M. R. M. (2024). The Importance of Parental Involvement in Teaching Salah: Developing Guidelines for Continuous Practice at Home with 6-Year-Old Children. In *International Conference on Governance, Management & Social Innovation (ICGMSI 2023)* (pp. 158-172). Atlantis Press.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lasswell, Harold D. (2009). *Structure an function of communication in societ*, Wilbur Schramm.
- Mahamud, I. Y., Hassan, N. C., Fakhruddin, F. M. (2018). *Penglibatan Ibu Bapa dalam Aktiviti Pembelajaran Anak di rumah dan hubungannya dengan Pencapaian Akademik Murid*

Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK). e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 5(1), 42-62.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to practice* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Roostin, E. (2018). Family influence on the development of children. *Primary Edu: Journal of Primary Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.654>
- Syamsudin, M. A., & Rasyid, H. (2019, April). The Effects of Verbal Reward and Punishment on Gross Motor Learning Activities for Children 4-5 Years Old. In *International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)* (pp. 387-390). Atlantis Press.